



URGENSI TRANSFORMASI GLOBAL ARABIA-ISLAM

Widiastuti
IAIN Walisongo Semarang
Widiastutisl3@yahoo.com

Abstrak

Globalisasi yang terjadi di kawasan Arabia dewasa ini telah mendorong timbulnya sikap pro-kontra, yaitu antara kelompok al-mutahawwil (pro perubahan) dengan kelompok ats-tsabit (pro kemapanan). Dengan menggunakan pendekatan historis, tulisan ini mencoba untuk menganalisis Islam sebagai suatu agama, peradaban dan sistem perilaku serta hubungan timbal baliknya dengan transformasi global sebagai suatu kekuatan peradaban yang baru muncul. Kurangnya pemahaman tentang definisi dan makna Islam, sering membuat umat terjebak pada pemikiran sempit. Mereka mencampuradukkan antara Islam sebagai agama dan peradaban dan memandang remeh terhadap transformasi global. Padahal Islam yang mereka pahami sesungguhnya juga merupakan produk transformasi global. Akibatnya munculah ittiba' terhadap sesuatu yang mestinya dapat berubah secara dinamis. Transformasi global adalah sesuatu yang urgen karena dapat mendorong seseorang atau masyarakat menjadi lebih baik dari masa sebelumnya. Sejalan dengan itu, transformasi global di dunia Muslim Arab juga merupakan hal yang urgen, karena perkembangan Islam pada masa kini merupakan kelanjutan dari kekuatan yang muncul dalam transformasi global yang terjadi di masa lalu.

Abstract

THE URGENCY OF GLOBAL TRANSFORMATION IN THE ARAB MUSLIM WORLD. The Globalization phenomena which happen in the Arab region today have encouraged the pro and contra between the group of al-mutahawwil (pro-change) and the group of ats-Thabit (pro-establishment). By using historical approach, this paper attempts to analyze Islam- as a religion, civilization and system of behavior and its reciprocal relationship

with the global transformation, as an emerging force of civilization. The lack of understanding of the definition and the meaning of Islam often makes people trapped in narrow thinkings. They confuse Islam as a religion and civilization and underestimate the global transformation, not realizing the fact that the Islam they conceive is also a product of a global transformation. Consequently, there emerges the Ittiba ' (the obedience tendency) to something that should be able to change dynamically. Global transformation is urgent because it may encourage a person or society be better than before. Correspondingly, the global transformation in the Arab Muslim world is also an urgent matter as the current development of Islam is, in fact, a continuation of the emerging powers in the global transformation that occurred in the past.

Kata Kunci: transformasi global; Islam; Arabia; religion; civilization

A. Pendahuluan

Kehadiran istilah transformasi global di Dunia Islam menimbulkan sejumlah pertanyaan, antara lain: Apakah transformasi global selalu identik dengan konteks masa kini? Bagaimana hubungannya dengan globalisasi yang muncul di Barat? Apakah hal itu identik dengan dekadensi moral? Adakah hubungan timbal balik dengan perkembangan keagamaan? dan adakah sisi positif yang membuat kehadiran transformasi global menjadi urgensi bagi sejarah keagamaan Islam?

Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu pemahaman tentang definisi dan makna dari transformasi global yang meliputi pengertian secara etimologis dan pandangan para ahli.

Secara etimologi, istilah transformasi global berasal dari kata “transformasi” dan global. Makna kata transformasi dalam *The New Webster Dictionary of English Language* adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) atau perubahan bentuk satu menjadi bentuk lain dengan menambah, mengurangi dan menata kembali unsur-unsurnya. Sedangkan makna kata global adalah universal. Dalam Kamus Bahasa Inggris *Longman Dictionary of Contemporary English*, global diartikan dengan *concerning the whole earth*, artinya, sesuatu yang berkaitan dengan dunia internasional atau seluruh jagad raya. “Sesuatu” di sini dapat berupa masalah, kejadian, kegiatan, atau bahkan sikap yang sangat

berpengaruh dalam kehidupan yang lebih luas. Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan.¹

Berdasarkan pengertian etimologis tersebut, maka transformasi global secara sederhana dapat diartikan sebagai perubahan “sesuatu” menjadi global atau universal. Proses perubahan tersebut disebut juga globalisasi.

Istilah globalisasi memang baru dipopulerkan oleh Theodore Levitte pada tahun 1985 sehingga beberapa ahli mengidentikkannya dengan konteks masa kini. Leonor Briones misalnya, melihat globalisasi sebagai demokrasi di bidang perniagaan, ekonomi juga institusi-institusi demokratis, pembangunan sosial, hak asasi manusia, dan pergerakan wanita. Tokoh lain adalah Princenton N. Lyman, yang melihat globalisasi sebagai suatu pertumbuhan yang sangat cepat, saling ketergantungan dan berhubungan dengan negara-negara didunia dalam hal perdagangan dan keuangan. Adapun Thomas L. Friedman melihat globalisasi sebagai dimensi ideologi dan teknologi. Dimensi teknologi yaitu kapitalisme dan pasar bebas, sedangkan dimensi teknologi adalah teknologi informasi yang telah menyatukan dunia.

Namun jika makna globalisasi tersebut dikembalikan pada definisi di atas, maka makna globalisasi menjadi lebih luas, sejak masa lampau hingga sekarang. Sehingga kurang tepat jika dikatakan bahwa globalisasi pertama kali muncul di Barat.² Sebab di berbagai belahan dunia (di luar Barat) telah ditemukan bukti adanya globalisasi sejak masa pra sejarah. Misalnya, perubahan dari peradaban berburu dan meramu menjadi peradaban beternak dan bercocok tanam.

Beberapa pendapat yang relevan dengan asumsi tersebut, antara lain dikemukakan oleh Emanuel Richter, yang melihat globalisasi sebagai jaringan kerja global yang menyatukan masyarakat luas yang sebelumnya berpencar-pencar dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia. Pendapat

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>, diunduh pada tanggal 8 Juni 2012 pukul 20.15. WIB.

²Achmad Gunaryo, *Ceramah Kuliah Perdana Islam dan Transfomasi Global*, Program Studi S3 Kajian Keislaman, Semarang: IAIN Walisongo, th. 2012,

serupa disampaikan oleh Malcom Waters, yang melihat globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang berakibat pada pembatasan geografis sehingga keadaan sosial budaya menjadi kurang penting dalam kesadaran indivisu. Adapun Albrow, melihat globalisasi sebagai keseluruhan proses di mana manusia dimasukkan ke dalam masyarakat dunia tunggal.³

Dari pemaparan di atas, beberapa pertanyaan yang melatarbelakangi penulisan makalah ini dapat terjawab sekaligus, yaitu sebagai berikut: transformasi global adalah perubahan sesuatu (sikap dan pemahaman) yang lokal menjadi universal. Jadi kurang tepat jika hal itu langsung diidentikkan dengan dekadensi moral. Sebab sejarah keagamaan (yang identik dengan ajaran keagungan moral) juga mengalami perubahan dari aspek sikap dan pemahaman.

Meski transformasi global dapat menyebabkan dekadensi moral, namun bukan sebagai satu-satunya dampak yang dihasilkan. Dampak positifnya lebih banyak, sehingga memiliki urgensi bagi sejarah keagamaan. Selanjutnya, pemaknaan transformasi global dalam arti luas menempatkan transformasi global di Barat bukan sebagai yang pertama, karena transformasi global telah terjadi sejak masa pra-sejarah di luar Barat. Akhirnya, melalui pendekatan sejarah keagamaan, makalah ini akan menganalisis Islam sebagai sebagai agama (*religion*), peradaban dan sistem perilaku (*civilization*) serta hubungan timbal balik keduanya dengan transformasi global sebagai *new emerging forces of civilization*. Hal ini untuk meluruskan pemahaman kelompok yang masih menganggap satu kesatuan antara bahasa dan agama, puisi dan moral serta tradisi sastra dan tradisi keagamaan.

B. Islam Sebagai Produk Transformasi Arabian

Arabia adalah sebuah terma yang disematkan kepada penghuni jazirah Arab (bukan hanya Saudi Arabia), tak peduli ras dan bahasanya, baik yang *nomadic* maupun *sedentary*.⁴ Sebagaimana

³<http://aalmarusy.blogspot.com/2012/01/pengertian-globalisasi.html>. diunduh tanggal 8 Juni 2012 pukul 20.25 WIB.

⁴Thariq Chebab, *Alkitab (Bible): Sejarah Terjadinya, Perkembangannya serta Hal-hal yang Bersangkutan*, (tt: tp, 1974), h. 1

dinyatakan Bernard Lewis, bahwa : "What is an Arab? Ethnic terms are notoriously difficult to define, and Arab is not among the easiest. One possible definition may be set aside at once. The Arabs may be a nation; they are not as yet a nationality in the legal sense. A man who calls himself as an Arab may be described in his passport as of Iraqi or Jordanian, Syrian or Lebanese, Yemeni or Saudi Arabian."⁵ Dalam Alkitab, Arabia meliputi gurun-gurun pasir di utara dan selatan (Saudi Arabia).⁶

Menurut Chebab, penghuni jazirah Arab terbagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu: (1) *Arab Ariba/ Badia* (*Les Arabes Primaires*) seperti kaum Ad, Tsamud, Amalik, Tasm, Bani Yadis, Kusyit, dan lain-lain. (2) *Arab Mutarriba* (*Les Arabes Secondaires*) seperti Bani Kahtan, Bani Himyar dan lain-lain. (3) *Arab Musta'riba* (*Les Arabes Tertiaires*) seperti keturunan Ismail bin Ibrahim yang menjadi cikal bakal bangsa Qurays.⁷ Berbagai bangsa yang memakai bahasa serumpun itu disebut juga rumpun Semit, karena dianggap sebagai keturunan Sem, putra Nuh.⁸

Keadaan bangsa Arab kuno diperkirakan lebih maju daripada keadaan bangsa Arab menjelang kemunculan Islam, berdasarkan penemuan bekas kerajaan Raja Salomo/ Sulaiman (pertengahan abad 10 SM) putra Daud yang terkenal sebagai raja besar dengan istana yang megah dan benteng-benteng yang kuat.⁹

Sedangkan bangsa Arab yang hidup pada masa lahirnya Islam dikenal sebagai bangsa Badui (*Nomadic*) yang suka hidup berpindah-pindah mengikuti sumber hidup. Kehidupan tersebut berpengaruh pada sikap dan perilaku mereka, yang dalam hal ini sering dipersamakan dengan Barbar. Peradaban Barbarian inilah yang dalam Islam disebut sebagai peradaban *Jahiliyah* atau sebagai mental primitif. Fungsi kehadiran Muhammad sebagai rasul adalah untuk merubah mental primitif tersebut menjadi mental religius dengan perilaku yang lebih baik (*innama buitstu makaarimal akhlaq*) melalui syari'at Islam.

⁵Bernard Lewis, *The Arabs in History*, (London: Harper Colophon Books, 1966), h. 9.

⁶McElrath, W.N., dan Billy Mathias, *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, (Bandung: LLB, 1989), h. 14

⁷Thariq Chebab, *Al-Kitab*..., h. 1.

⁸McElrath, W.N., dan Billy Mathias, *Ensiklopedia*..., h. 129.

⁹*Ibid.*, h. 31, 125.

Dalam bingkai sosiologis, kehadiran Islam di wilayah ini, pada dasarnya merupakan transformasi sosial yang dialami oleh masyarakat yang mendiami wilayah Arabia ini. Sejalan dengan pendapat Kuntowijoyo menyatakan bahwa, ada empat fakta sosial yang dapat terjadi dalam *history*, yaitu (1) perkembangan, (2) kesinambungan, (3) pengulangan, dan (4) perubahan.¹⁰ Dengan kata lain teori ini mengatakan bahwa dalam sejarah apapun termasuk sejarah Islam, perubahan atau transformasi merupakan fakta sosial yang sudah pasti terjadi. Mengenai terjadi atau tidaknya globalisasi tentunya tergantung seberapa besar kekuatan (*force*) yang dimiliki.

Islam dengan normanya merupakan hasil perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan transformasi dengan norma-norma yang telah ada di masyarakat Arabia pada masa lalu sebagaimana dijelaskan Muhammad sebagai *mushoddiqon lima bayna yadayhi* (Q.S. 2: 97).

Dalam transformasi tersebut, Islam tidak hanya melakukan konformitas kepada agama-agama Ibrahim (Abrahamic Religions) saja, melainkan juga dengan agama-agama yang muncul sebelum itu. Akan tetapi agama Ibrahim relatif lebih banyak referensinya dan serumpun dengan Islam sehingga antara Islam dengan Kristen dan Yahudi lebih banyak persamaan daripada perbedaan. Persamaan tersebut dalam hal isi kitab suci, kisah para nabi serta tentang pentingnya berinteraksi kepada Allah dan sesama manusia (*hablu minallah* dan *hablu minannas*).¹¹

Ibrahim atau Abram termasuk kelompok suku bangsa Mutaarriba, mula-mula ia tinggal di kampung Ur, wilayah Kildani, kini Iraq Selatan. Bahasa yang ia pergunakan adalah bahasa Aramiya dengan dialek Kildani. Ia kemudian hijrah ke Kanaan, kini Palestina/ Israel. Di sini ia bertemu dengan kaum yang juga tergolong rumpun Mutaarriba, tetapi berbahasa Aramiya dengan dialek Kaanit. Orang-orang Kanaan ini menyebut Abram dan pengikutnya dengan sebutan Abraham atau Ibrahim, yang berarti “orang seberang.” Hal ini karena ia menyeberangi sungai Euphrat.¹²

¹⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), h. 13

¹¹Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen dan Yahudi*, diterj. Santi Indra Astuti, (Jakarta: Serambi, 2006), h. 29.

¹²Thariq Chebab, *Al-Kitab...*, h. 2.

Ibrahim merupakan figur sentral dan menentukan dalam sejarah serta asal-usul Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam tradisi Yahudi, Bapak para nabi ini adalah penerima perjanjian (kovenan) asli antara orang-orang Ibrani dan Tuhan. Dalam tradisi Kristen, Ibrahim adalah patriark terkemuka dan penerima suatu perjanjian formatif dan orisinal dengan Tuhan yang kemudian disarikan sebagai konvenan Mosaik, sedangkan perjanjian kedua dipandang telah dibuat untuk Yesus Kristus. Dalam tradisi Islam, Ibrahim merupakan contoh seorang pewarta yang memiliki keyakinan tak tergoyahkan serta monoteisme yang kokoh, seorang nabi dan pembawa pesan Tuhan, serta penerima salah satu kitab wahyu yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia.¹³ Sebagai simbol peralihan dari *paganisme* menuju *monotheisme*, posisi Ibrahim sama persis dengan posisi Muhammad yang menggerakkan manusia dari mentalitas primitif (*jahiliyah*) menuju mentalitas religius.¹⁴ Dalam ketiga tradisi tersebut, Ibrahim secara khusus dikenal sebagai sahabat Tuhan Yang Maha Esa.

Pola sejarah Arab-Islam sebagaimana teori yang dinyatakan oleh St Agustine adalah *a linear pattern*, demikian juga pola agama-agama Ibrahim (*Abrahamic Religions*) lainnya. Pola ini berpandangan bahwa “Sejarah umat manusia secara teleologis mempunyai awal dan tujuan akhir (*telos*).” Siklusnya adalah: *birth, growth, developed, glorious and decline*. Oleh karena itu (sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Khaldun), sejarah umat manusia secara teleologis memiliki awal dan akhir dan bergerak menuju pada satu titik akhir zaman yaitu *kiamat*.¹⁵ Demikian pula yang terjadi dengan Islam, dengan berkeyakinan bahwa Muhammad adalah nabi akhirul zaman, menunjukkan adanya linear pattern yang dimulai dari nabi pertama (Adam) dan diakhiri oleh Muhammad sebagai penghujung (*telos*). Dalam konteks yang sama hal itu juga dapat menjelaskan mengapa Islam berprinsip *mushaddiqon lima bayna yadayhi*. *Linear pattern* bahkan tidak hanya mewarnai keyakinan kelompok *ortodox*, tetapi juga *heterodox*, sehingga *one linear pattern of history* dapat tampil

¹³ Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faths...*, h. 29.

¹⁴ Djoko Suryo, Kuliah Filsafat Sejarah Program S3 Islamic Studies IAIN Walisongo Semarang, 14 Maret 2012.

¹⁵ *Ibid.*

dalam *more linear pattern of story*. Itulah sebabnya agama-agama Ibrahimî dikatakan sebagai gudang dari *linear pattern*.

C. Transformasi Global di Arabia

Berdasarkan pemahaman tentang definisi dan makna di atas, kita memahami bahwa transformasi global Arabia-Islam merupakan suatu fakta sosial. Fakta tersebut membentuk pola yaitu *linear pattern* dengan siklus *birth, growth, developed, glorious and decline*. Pemahaman transformasi global Islam sebagai agama memang tidak mungkin terpisah dari sejarah Arabia-Islam, akan tetapi sebagai peradaban dan sistem perilaku, tergantung waktu dan tempat di mana permasalahan tersebut terjadi. Berikut adalah uraian selengkapnya:

1. Transformasi global pada Islam sebagai agama

Terkait dengan sejarah keagamaan, sejarawan Prancis, Fustem de Coulanges, sebagaimana dikutip Nafisul Atho' menjelaskan bahwa kajian sejarah dapat membahas hubungan timbal balik antara agama dan aspek lain yang diteliti. Ia sendiri dalam studi klasiknya, *The Ancient City*, memfokuskan pada hubungan antara agama dan kehidupan sosial dalam zaman purbakala klasik.¹⁶ Durkheim, dalam *The Elementary Forms of the Religious Life*, memulai pemaparan sejarah agama dengan sejumlah pertanyaan persiapan, kemudian membahas tentang kepercayaan-kepercayaan elementer dan diakhiri dengan pembahasan bentuk-bentuk ritual yang mendasar.¹⁷

Sejarah Islam sebagai agama, sebagaimana telah dijelaskan adalah sebagai *telos* dari ajaran yang disampaikan oleh para nabi sebelum Muhammad. Muhammad menegaskan, bahwa Islam sebagai agama sudah ada sejak zaman dahulu dan sama sekali tidak berbeda dengan agama-agama yang dibawa oleh nabi sebelumnya. Dia hanya mengajak untuk menata kembali pengamalan secara lebih baik prinsip-prinsip kebenaran abadi itu. Melalui prinsip *mushoddiqon lima bayna yadayhi*, menyiratkan bahwa ada fakta sosial

¹⁶Nafisul Atho' dalam Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, (terj.) Inyiak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 1992), h. 5

¹⁷*Ibid.*, h. 14.

yang berkembang, berkesinambungan, berulang dan berubah. Pertanyaannya adalah, kepercayaan-kepercayaan apa saja elementer yang terdapat dalam Islam? Bagaimana hal itu sampai kepada Islam, apakah sebagai sebuah perkembangan, kesinambungan, perulangan, atau perubahan? Selanjutnya, karena fokus makalah ini adalah transformasi global, maka perlu diketahui contoh kepercayaan elementer seperti apa yang mengalami transformasi? Apakah proses itu berhenti sampai pada Muhammad sebagai *telos of prophet* atau akan terus berubah mengikuti perkembangan zaman?

Secara sederhana, kepercayaan elementer Islam terangkum dalam rukun iman dan Islam. Jika diringkas lagi semua itu merupakan perwujudan kebijakan abadi mengenai hubungan yang baik antara manusia dengan Sang Pencipta serta dengan sesamanya (*hablu minallah wa hablu minannas*).

Rukun iman adalah kebijakan abadi yang telah ada sejak masa nabi-nabi terdahulu. Perbedaannya hanya terletak pada tidak adanya pengakuan dari keyakinan terdahulu terhadap nabi dan kitab yang muncul kemudian. Hal itu terjadi karena masing-masing beranggapan bahwa *human agency* yang akan muncul di akhir zaman adalah dari kalangan mereka sendiri, sehingga berpengaruh terhadap ketidakyakinan terhadap *human agency* dari kelompok lain. Demikian juga dengan rukun Islam, di dalamnya terlihat lebih banyak persamaan daripada perbedaan. Perbedaan yang mendasar adalah tentang syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah, karena hal ini merupakan identitas Islam sehingga tidak ditemukan dalam keyakinan lain manapun. Namun aspek-aspek yang lain bukanlah sesuatu yang baru. Aspek-aspek tersebut telah menjadi konsep dasar sejak di *lauhil mahfudz* dan menjadi kebijakan yang abadi. Kalaupun ada yang berubah (mengalami transformasi global) hanyalah pada formulanya saja. Jadi *new emerging force of civilization* tidak berlaku pada aspek keagamaan dalam hal konsep dasar *eternity wisdom*. Akan tetapi hal itu tetap terjadi dalam hal pembuatan formula yang disesuaikan dengan zamannya. Contoh, ritual sholat sudah ada sejak zaman dahulu, namun formulanya berbeda, sholat untuk umat Muhammad disesuaikan dengan kadar kemampuannya. Demikian juga ritual zakat, puasa dan ibadah haji.

Kelompok Islam yang meyakini keislaman sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits dianggap sebagai kelompok Islam ortodoks, sedangkan kelompok yang dianggap menyimpang disebut sebagai heterodoks. Hal ini tidak hanya berlaku inter agama, tetapi juga antar agama. Bagi Yahudi, kelompoknya lah yang ortodoks, sedangkan Kristen dan Islam dianggap heterodoks. Demikian seterusnya. Dalam beberapa aspek, kelompok ortodoks pada umumnya memang memiliki keunggulan dibanding kelompok heterodoks. Akan tetapi hal itu seringkali membuat mereka merasa superior, sehingga tidak dapat "melihat" keunggulan yang dimiliki kelompok lain. Sementara kelompok heterodoks juga tidak mau dianggap menyimpang sehingga mereka membuat justifikasi berdasarkan norma tertentu yang mereka yakini (terlepas dari *shahih* atau tidak atau tergantung dari sudut pandang mana hal ini dilihat). Akibatnya mereka tidak dapat saling melengkapi, justru saling menghujat dan memperlihatkan *truth claim* yang mereka miliki.

Terlepas dari konflik yang ada, ditinjau dari aspek transformasi global, baik kelompok ortodoks maupun heterodoks sebenarnya sama-sama menerima transformasi global sebagai *new emerging force of civilization* meski dengan takaran yang berbeda. Akan tetapi karena sebagian orang sudah *under estimate* terhadap istilah transformasi global, maka mereka tidak menyadari bahwa yang mereka yakini pun sebenarnya adalah "produk" transformasi global.

Orang mendukung transformasi global dalam aspek keagamaan karena ingin mendapat sesuatu yang lebih baik dari yang mereka dapatkan sekarang. Artinya, saat itu orang yang bersangkutan sedang dalam kondisi yang kurang menyenangkan sehingga membutuhkan perubahan agar hidupnya penuh rasa nyaman, damai dan tenram. Kebutuhan untuk berubah tersebut seringkali begitu besar, sehingga seseorang tidak lagi mempedulikan apakah ia memasuki wilayah ortodoks atau heterodoks. Latar belakang yang demikian inilah yang membuat orang mendukung millenarianisme, sehingga dapat dikatakan sebagai transformasi global di masa resesi.

Millenarianisme adalah faham penyelamatan (*salvationism*) yang meyakini bahwa di akhir zaman akan muncul seorang *human agency* yang memberantas kezaliman, menegakkan keadilan dan membawa kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Dalam Islam kita lebih akrab dengan mahdiisme. Akan tetapi karena ada perbedaan tentang Imam Mahdi dan nabi Isa sebagai individu yang sama dan berbeda. Maka penulis memilih istilah millenarianisme yang dapat mencakup dua-duanya.

Dalam sebagian besar millenarianisme, *human agency* yang mereka tunggu muncul di saat dunia sedang dipenuhi kezaliman (Jawa: *goro-goro*). Itulah sebabnya Mesias, Kristus, Mahdi, Avatar, Ratu Adil, Satrio Piningit, Uri, Buddha dan seterusnya, semuanya datang untuk membebaskan manusia dari pikiran evil. Pikiran evil adalah pikiran zalim yang dalam kepercayaan sebagian umat Islam dimanifestasikan dengan Dajjal. Pertempuran inilah yang disebut orang Kristen dengan sebagai pertempuran Armageddon, di mana kebijakan akan mengalahkan kezaliman sehingga terciptalah kerajaan Allah di Bumi yang menjadi impian seluruh umat manusia, atau dalam bahasa al-Qur'an disebut sebagai *baldatun toyibatun wa robbun gafur*.

Akar terminologi kata millenarianisme mengacu pada teks *Apocalypse of John* atau Kitab Wahyu yang menjelaskan tentang seribu tahun pemerintahan *messaya* atau *messias/ kristus*. Makna millenarianisme meluas setelah para ahli antropologi melihat adanya persamaan pola pemikiran millenarianisme Kristen dengan berbagai faham keselamatan dalam agama lain. Sejak saat itulah millenarianisme diterapkan pada semua faham keselamatan, baik yang berkaitan dengan pemerintahan ideal selama seribu tahun atau bukan. Jadi pengertian millenarianisme di sini bukan dalam makna etimologis melainkan figuratif.

Zabatath Zevi adalah seorang yang dianggap *mesaya* dari salah satu sekte Yahudi. Namun sebagian besar mereka berkeyakinan bahwa hingga saat ini sang *mesaya* belum muncul. Umat Kristen awal menginterpretasikannya pada Yesus Kristus. Setelah wafatnya Yesus, mereka meyakini bahwa ia akan muncul kembali di akhir zaman untuk melawan *anti christ* (dajjal). Pada beberapa sekte Kristen kemudian muncul beberapa orang yang

dianggap perwujudan messias tersebut. Misalnya sekte Mormon yang menginterpretasikannya pada Joseph Smith.

Pada masa Islam awal, para ahli Kitab pada seperti Waraqah bin Naufal menginterpretasikan messias pada Muhammad. Setelah Muhammad wafat, keyakinan terhadap messias sangat menguat di kalangan Syiah. Sebagaimana umat Kristen mereka meyakini bahwa Yesus/nabi Isa akan muncul sebagai messias, namun kemunculannya tidak sendiri melainkan bersama *human agency* lain yang disebut Imam Mahdi. Dalam keyakinan Ahmadiyah, nabi Isa dan Imam Mahdi adalah individu yang sama, sosok yang diinterpretasikan sebagai tokoh tersebut adalah Mirza Gulam Ahmad. Selain nama-nama di atas masih cukup banyak orang yang disebut sebagai mesayya, messias, imam mahdi, ratu adil, satrio piningit, avatar dan semacamnya. Sebab keyakinan tentang millenarianisme memang menjadi keyakinan global yang ada hampir dalam setiap agama di seluruh penjuru dunia. Persamaan yang bersifat global adalah bukti adanya transformasi global di antara mereka.

Meskipun demikian, dilihat dari *linear pattern* Islam ortodoks, millenarianisme hanyalah bagian tambahan dari eskatologi. Sebagian besar hadits mahdiyyah bersifat sektarian, sengaja dimunculkan oleh kalangan tertentu sebagai justifikasi di mata umat, oleh sebab itu kadar keshahihannya dipertanyakan. Walaupun begitu, dalam beberapa kasus, eksistensi kaum millenarianis sengaja dibesarkan sebagai motivasi perjuangan. Misalnya dalam pengusiran penjajah di Sudan, demikian juga dalam Perang Salib. Menurut Enan, semangat umat Islam (juga umat Kristen di sisi lain) sangat tinggi karena mereka beranggapan bahwa lawannya adalah dajjal/ anti christ. Meskipun pada akhirnya umat Islam kalah, namun keberhasilan mereka menaklukkan wilayah Kristen hingga Perancis Utara adalah sebuah prestasi yang luar biasa. Demikian juga bagi pihak Kristen, motivasi “keagamaan” tersebut telah membuat kelompok yang semula bercerai berai menjadi kompak bersatu, apalagi mereka dijanjikan oleh Paus Urbanus II, jika mereka menang, maka mereka akan mendapatkan hadiah Dunia Baru yang mereka idam-idamkan.¹⁸

¹⁸Widiastuti, *Norma dan Konformitas Millenarianisme Islam*, Tesis, Jurusan Agama dan Filsafat, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, Tidak diterbitkan, h.

2. Transformasi global pada Islam sebagai peradaban dan sistem Perilaku

Berbicara tentang Arabia-Islam, maka tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang Mekah, sebab Mekah memiliki Ka'bah (Bait Suci/ Bait Allah) yang menjadi tempat suci sekaligus tempat berkumpulnya berbagai suku Arabia sejak zaman dulu (1 Sam 1: 9; 3; 3; 1Raj 6: 3). Itulah sebabnya Mekah merupakan cerminan transformasi global Arabia-Islam.

Pada mulanya Mekah didirikan sebagai pusat perdagangan lokal di sekitar Ka'bah. Sebagai kegiatan di tempat suci, maka para pengunjung merasa aman, apalagi mereka harus menghentikan permusuhan selama masih berada di situ. Untuk itu dibuatlah sistem mengenai bulan-bulan suci, ibadat haji, wilayah haram dan ibadah-ibadah keagamaan lainnya. Keberhasilan sistem ini mengakibatkan berkembangnya perdagangan, dan pada gilirannya menyebabkan timbulnya pasar-pasar baru.¹⁹ Dalam suasana semacam itulah meskipun setiap suku memiliki sesembahan sendiri, mereka merasa bahwa Mekah harus memiliki keistimewaan tertentu bagi mereka. Untuk menandainya mereka meletakkan lambang sesembahan mereka di Ka'bah. Dampak lainnya adalah adanya *lingua franca* yang dapat dipahami semua suku Arab, yaitu bahasa Mudhor. Kelak kemudian hari, bahasa inilah yang dipilih menjadi bahasa al-Qur'an dan al-Hadits, dan berkat kedua kitab tersebut, bahasa Mudhor ini akan mengalami transformasi global sehingga dikenal di seluruh dunia.

Perubahan Mekah dari pusat perdagangan lokal menjadi internasional, melibatkan dua kerajaan besar, yaitu Byzantium dan Sassaniyah. Hal ini sebagai bukti sebagai keberhasilan Hasyim, kakek dari kakek Muhammad, yang hidup sekitar abad ke 6.²⁰

Menjelang masa Muhammad, terlihat ada kecenderungan di Mekah bahwa kekayaan akan disentralisasikan di tangan sejumlah kecil orang dengan menyisihkan beberapa suku yang lebih miskin. Di luar Mekah, beberapa suku anggota persemakmuran

10-20.

¹⁹Dalam Shaban, M.A, 1993, *Sejarah Islam Penafsiran Baru*, diterj. oleh Machnun Husein dari *Islamic History*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 5.

²⁰*Ibid.*, h. 6.

juga berjuang untuk menuntut kenaikan imbalan dari penurunan pajak kepada suku Qurays.²¹ Di samping itu, perluasan perdagangan mendorong tumbuhnya beberapa buah kota pasar yang menguntungkan kelompok masyarakat yang menetap namun merugikan suku-suku nomad. Sebagai konsekuensinya, timbullah ketegangan antar mereka. Hal itu mengacaukan sistem yang telah berjalan, namun tidak ada seorang pun yang tampil untuk mengajukan saran tentang bagaimana keseimbangan persekutuan itu bisa ditegakkan kembali, kecuali Muhammad.

Muhammad adalah seorang yang aktif dalam perdagangan dan dia tidak dapat menutup mata terhadap kenyataan bahwa tidak hanya kehidupan suku Qurays tetapi kehidupan banyak suku lainnya pun tergantung kepada kemakmuran Mekah. Dia tidak dapat menerima keinginan orang untuk menghancurkan perdagangan di Mekah, dia hanya dapat mengajukan berbagai cara untuk mempertahankan dan memperkuatnya. Karenanya dia menyarankan dasar yang lebih adil untuk mempertahankannya.²² Dari sudut pandang sejarawan, revolusi dan kenegarawanannya Muhammad harus dijelaskan dan dipahami dengan memperhatikan lingkungannya. Di Mekah, lingkungan ini berarti perdagangan. Muhammad tidak pernah mengajarkan kepada para pengikutnya untuk melalaikan urusan keduniaan. Dia hanya mengajarkan sikap hidup moderat dengan mengingatkan agar mereka bekerja untuk keberhasilannya di dunia dan keselamatannya di akhirat.

Pada mulanya Muhammad menetapkan untuk memimpin perombakan dari dalam sistem. Secara konsisten dia mengajarkan bahwa suku Qurays harus menata rumahnya sendiri. Perolehan harta secara berlebihan, perampasan hak orang lemah dan pengabaian nasib orang miskin di Mekah adalah kejahanatan.

Kerjasama antara yang kaya dan miskin ini adalah ajaran pokok Jesus Kristus (Nabi Isa as). Bila kerjasama ini telah dapat ditegakkan di Mekah, maka akan mudah diterapkan terhadap semua anggota persemakmuran itu. Akan tetapi hal ini menuntut pengorbanan tertentu dari orang-orang kaya Qurays, yang ternyata banyak tidak setuju. Mereka melakukan pemboikotan ekonomik

²¹*Ibid.*, 9.

²²*Ibid.*, h. 10.

terhadap sukunya. Dia berusaha, dengan mengirimkan beberapa orang pengikutnya ke Abyssinia, untuk melakukan hubungan-hubungan dagang secara bebas di sana, tetapi suku Qurays dengan cepat menggagalkan usahanya itu.²³ Akhirnya, Muhammad mulai berusaha mendapatkan bantuan dari luar untuk menghadapi Mekah. Mula-mula ia menemui orang-orang Saqif di Taif, namun usahanya ini menemui kegagalan, bahkan perjalannya ke Taif berakhir dengan pengejaran oleh sekelompok orang yang melemparinya dengan batu. Kemudian dia berusaha mendapatkan bantuan dari kalangan suku-suku yang sudah datang ke Mekah untuk berdagang pada musim haji, tetapi ini pun tidak berhasil. Tidak ada seorang pun merasa cukup kuat untuk menghadapi Qurays yang kuat beserta sekutu-sekutunya.

Situasi Muhammad di Mekah semakin memburuk. Dia tidak mempunyai alternatif lain kecuali meninggalkan Mekah. Jaminan keselamatan justru datang dari arah yang sama sekali tidak diharapkan yaitu Madinah. Perlu dicatat bahwa penduduk Madinah bukanlah orang-orang yang aktif dalam perdagangan di Mekah. Selain itu Madinah menghadapi masalah-masalah khususnya sendiri antara masyarakat Yahudi dan masyarakat non Yahudi. Orang-orang Madinah tentu saja menyadari akan situasi di Mekah dan perlawanan terhadap Muhammad di sana, namun demikian mereka mengambil sikap permusuhan terhadap Mekah. Di samping itu, sikap tersebut dimaksudkan untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang Qurays terhadap perlakuan suku mereka sendiri sehingga mengundang Muhammad untuk berhijrah ke Madinah. Yang penting disebut bahwa warga Madinah tidak hanya menerima kedatangan Muhammad tetapi juga kedatangan 70 pengikutnya dari Mekah dan menyediakan segala sesuatu untuk menyambut mereka. Jadi mereka bermaksud menyelamatkan tenaga ahli dari Mekah itu dan untuk itu mereka bersedia membayar.

Para warga Madinah tentunya mengakui kemampuan Muhammad dan telah mengatur segala sesuatunya bahwa dia harus memiliki cukup wewenang untuk mengorganisasikan persemakmuran Madinah. Yang paling penting adalah bahwa para anggota persemakmuran baru ini tidak harus memeluk agama

²³Ibid., h. 11.

baru (Islam) itu; mereka hanya diharuskan menerima wewenang istimewa yang dimiliki Muhammad. Walaupun “konstitusi” itu tidak menyebut persetujuan dagang sama sekali, mungkin kerena hal itu dianggap pasti terjadi dan tidak perlu disebut oleh pihak-pihak yang bersepakat, ia menjadi syarat dalam perjanjian-perjanjian dengan kelompok-kelompok lain di luar *ummah*. Pernyataan Muhammad tentang wilayah haram merupakan indikasi kuat terhadap pembentukan suatu pusat perdagangan baru.²⁴

Tentu saja kegiatan-kegiatan di dekat Mekah ini secara ketat diawasi oleh pihak Qurays. Mekah bertekad untuk melenyapkan setiap ancaman terhadap kekuatan ekonomi mereka, yang ternyata dengan cepat mengalami kemunduran ketika orang-orang Madinah menyerbu jalur perdagangan menuju pasar-pasar mereka yang paling penting di wilayah utara.

Situasi baru ini menimbulkan ketegangan-ketegangan baru di dalam maupun di luar Madinah.²⁵ Di lain pihak, Muhammad melihat bahwa dengan menghancurkan perdagangan Mekah berarti, di luar tujuan yang sebenarnya, dia memperkuat jaringan perdagangan Yahudi. Ternyata dia segera menyadari, masuknya Yahudi Madinah ke dalam *ummah* itu tidak sejalan dengan kepentingan-kepentingan pokoknya dan, karena itu mereka harus dilepaskan.²⁶ Tetapi ketika mereka bergabung dengan saudara-saudaranya sesama Yahudi di sebelah utara Hijaz perdagangan Yahudi itu tidak terhenti dan bahkan mereka secara terang-terangan memihak kepada musuh-musuh Muhammad. Akhirnya terpaksa Muhammad mengambil tindakan yang paling drastik dengan memutuskan hubungan sama sekali dengan suku Yahudi di Madinah.

Sementara itu, perdagangan di Mekah praktis terhenti. Mereka mengerahkan semua sekutunya untuk menyerang Madinah. Kegagalan mereka dalam perang Khandaq merupakan kemenangan nyata pada pihak Muhammad.

Prestise Mekah mulai menurun secara berangsur-angsur. Namun demikian Muhammad menyadari betapa penting nilai

²⁴*Ibid.*, h. 15.

²⁵*Ibid.*, h. 16.

²⁶*Ibid.*, h. 16.

dari hubungan-hubungannya dengan orang-orang Mekah dan ketampilan khusus mereka. Dalam rangka memanfaatkan kemampuan mereka itu, dan untuk memulihkan kembali perdagangan yang telah berantakan, penting baginya agar Mekah jatuh ke tangannya dan orang-orang Mekah tidak dihancurkan harga dirinya. Usaha-usahanya untuk menguasai lawan yang telah lemah itu berhasil dan dengan sikap halus yang penuh maaf mereka diterima sebagai anggota terhormat dalam *ummahnya*.²⁷

Segara setelah berita kemenangan Muhammad tersebar luas di negara Arab, delegasi-delegasi dari semua suku besar mulai berdatangan ke Madinah untuk melakukan perjanjian dengan Muhammad. Tidak mengherankan bahwa dengan demikian kedudukannya semakin kuat. Walaupun dalam jangka waktu kurang dari sepuluh tahun, Muhammad telah berhasil menegakkan mekanisme yang diperlukan bagi sebuah pusat perdagangan yang lebih besar dari pusat perdagangan Arab sebelumnya. Muhammad sebagai nabi menegakkan agama yang menjelaskan kerjasama dalam semua ajarannya. Sedangkan Muhammad sebagai pemimpin menegakkan masyarakat yang didasarkan atas kerjasama dalam semua hubungan kemanusiaan. Muhammad tidak mendirikan negara, dan juga tidak mempersatukan bangsa Arab. Dia hanya mengambil alih kekuasaan yang telah ada dan memodifikasinya, dengan melakukan sedikit perubahan di mana mungkin. Tetapi dengan kesadaran yang luar biasa untuk memberikan pengarahan dia tidak pernah lupa akan tujuan akhirnya. Perubahan-perubahan tuntas yang dilakukannya membawa efek yang amat jauh, yang tidak hanya membantu keberhasilan revolusi moderatnya tetapi juga membantu keberhasilannya untuk menegakkan sebuah agama dunia.

D. Penutup

Sejarah Islam di Arabia memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan transformasi global. Hubungan timbal balik antar keduanya ibarat pena dan kertas, saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain. Dari seluruh uraian di atas maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

²⁷*Ibid.*, h. 17.

Transformasi global adalah sesuatu yang urgen karena dapat mendorong seseorang atau masyarakat menjadi lebih baik dari masa sebelumnya. Dalam pengertian yang luas, transformasi global tidak hanya terkait dengan konteks masa kini, namun juga masa lampau, khususnya jika yang dimaksud “sesuatu” dalam perubahan sesuatu menjadi universal adalah sikap dan pemahaman.

Transformasi global Arabia-Islam juga merupakan hal yang urgen, karena perkembangan Islam pada masa kini tidak lepas dari *new emerging force* yang ada dalam transformasi global pada masa lalu. Kurangnya pemahaman tentang definisi dan makna Islam, sering membuat umat terjebak pada pemikiran sempit. Mereka sering mencampur adukkan antara Islam (yang didefinisikan Nasr) sebagai *religion* dan *civilization*. Mereka juga *under estimate* terhadap transformasi global. Padahal Islam yang mereka pahami juga produk transformasi global. Akibatnya munculah *ittiba'* terhadap sesuatu yang mestinya dapat berubah secara dinamis. Kecenderungan semacam inilah yang menjadi keprihatinan Adonis. Tidak semestinya kelompok *as-sabit* mengekang kreatifitas *al-mutahawwil* yang menyesuaikan *civilization* Islam dengan perkembangan zaman. Karena “hijrahnya” pemikiran tersebut dapat merubah umat Islam menjadi lebih baik. Pemahaman definisi dan makna ini dapat dilihat dengan pendekatan sejarah.

Pendekatan sejarah dapat membuat seseorang lebih memaknai *definition and meaning* suatu permasalahan. Dengan pendekatan tersebut, fakta sosial bukan hanya menjadi *story* melainkan sebagai *history*. Selain itu dengan mempelajari *pattern* yang ada, akan membuat kita mengerti bagaimana *history* tersebut berjalan. Dari sinilah akan terlihat bagaimana kelompok ortodoks dan heterodoks bisa muncul. Demikian juga akan kita ketahui bagaimana Islam dapat menjadi *religion* dengan konsep dasar dan formulanya serta menjadi *civilization* yang kooperatif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini dapat kita pahami melalui sejarah Arabia-Islam. Berbagai kebijakan dalam Islam ternyata diputuskan dalam konteks perdagangan. Itulah sebabnya mengapa haji harus dilakukan pada waktu tertentu serta ada wilayah yang disebut tanah haram. Akhirnya tak disangsikan lagi bahwa transformasi global memang urgen bagi Islam. []

Daftar Pustaka

- Chebab, Thariq, *Alkitab (Bible): Sejarah Terjadinya, Perkembangannya serta Hal-hal yang Bersangkutan*, tt: tp, 1974.
- Dirks, Jerald F. , *Abrahamic Faths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen dan Yahudi*, diterj. Santi Indra Astuti, Jakarta: Serambi, 2006.
- Durkheim, Emile, *Sejarah Agama*, (terj.) Inyiak Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 1992.
- Gunaryo, Achmad, *Ceramah Kuliah Perdana Islam dan Transfomasi Global*, Program Studi S3 Kajian Keislaman, Semarang: IAIN Walisongo, th. 2012,
- <http://aalmarusy.blogspot.com/2012/01/pengertian-globalisasi.html>.
diunduh tanggal 8 Juni 2012 pukul 20.25 WIB.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>, diunduh pada tanggal 8 Juni 2012 pukul 20.15. WIB.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1999.
- Lewis, Bernard, *The Arabs in History*, London: Harper Colophon Books, 1966.
- McElrath, W.N. , dan Mathias., Billy, *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, Bandung: LLB, 1989.
- Shaban, M.A, 1993, *Sejarah Islam Penafsiran Baru*, diterj. oleh Machnun Husein dari *Islamic History*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Suryo, Djoko, Kuliah Filsafat Sejarah Program S3 Islamic Studies IAIN Walisongo Semarang, 14 Maret 2012.
- Widiastuti, *Norma dan Konformitas Millenarianisme Islam*, Tesis, Jurusan Agama dan Filsafat, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, Tidak diterbitkan,.

